

Pemberdayaan Kader dan Orangtua Balita dalam Pencegahan Stunting dan Pembuatan Menu Lokal Tinggi Protein di Posyandu Kelurahan Babau

¹Wanti Wanti, ¹Irfan Irfan, ¹Gresilda Louisa Sine

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Korespondensi: trivena78@yahoo.com

Abstrak: : Data pada tahun 2024 masih ditemukan stunting pada 14 anak berumur kurang dari 5 tahun yang tersebar di 6 RW dari 10 RW yang ada di Kelurahan Babau. Tujuan kegiatan ini untuk melakukan pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan orangtua anak balita dan pendampingan tentang cara pencegahan stunting dan pemberian makanan tambahan pada balita; juga untuk melakukan pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dalam perilaku cuci tangan pakai sabun. Lokasi kegiatan adalah di Kelurahan Babau Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Mitra pelaksanaan kegiatan ini adalah kelurahan Babau/Puskesmas Oesao, serta mitra sasaran adalah kader posyandu dan orangtua balita. Metode kegiatan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah: sosialisasi dan penyuluhan pembuatan menu sehat tinggi protein bagi anak balita dan anak stunting bagi kader dan orangtua balita dalam pemberian makanan tmbahan pada anak, serta pemberian PMT. Selain itu dilakukan pemberian makanan tambahan berupa snack tinggi protein berbahan local bagi balita. Evaluasi dilakukan terhadap komitmen kelurahan, komitmen kader dan orang tua balita, peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader dan orangtua anak tentang stunting dan cara pembuatan menu makanan local tinggi protein. Diharapkan orangtua balita bisa mengadopsi dan mempraktekkan dalam kesehariannya pemberian menu yang sudah diajarkan untuk meningkatkan status gizi dan pencegahan stunting pada balita.

Kata Kunci : imunisasi, gizi balita, *stunting* , edukasi kesehatan, mahasiswa

Abstract: Abstract: Data in 2024 still found stunting in 14 children under 5 years old spread across 6 RW out of 10 RW in Babau Village. The purpose of this activity is to empower cadres in increasing the knowledge of parents of toddlers and mentoring on how to prevent stunting and providing additional food to toddlers; also to empower cadres in increasing community knowledge in handwashing behavior with soap. The location of the activity is in Babau Village, East Kupang District, Kupang Regency. The partners for implementing this activity are Babau Village/Oesao Health Center, and the target partners are Posyandu cadres and parents of toddlers. The activity methods used in this activity are: socialization and counseling on making healthy high-protein menus for toddlers and stunted children for cadres and parents of toddlers in providing additional food to children, as well as providing PMT. In addition, additional food in the form of high-protein snacks made from local ingredients is provided for toddlers. Evaluation is carried out on the commitment of the village, the commitment of cadres and parents of toddlers, increasing the knowledge and understanding of cadres and parents of children about stunting and how to make a high-protein local food menu. It is hoped that after this activity parents of toddlers can adopt and practice in their daily lives the menu that has been taught to improve nutritional status and prevent stunting in toddlers.

Keywords : immunization, toddler nutrition, stunting, health education, students.

PENDAHULUAN

Provinsi NTT selain masih banyak ditemukan penyakit berbasis lingkungan, juga mempunyai angka stunting yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Tahun 2022 didapatkan jumlah balita gizi buruk sejumlah 486 balita, gizi kurang 2.386 balita, stunting 5.497 balita dan ibu hamil kek 1.300 ibu hamil. Kabupaten Kupang termasuk daerah yang masih tinggi baik penyakit berbasis lingkungan ^{1,2} maupun kasus stunting.³

Permasalahan stunting tidak terlepas dengan permasalahan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dari masyarakat. Stunting juga terkait dengan adanya penyakit infeksi seperti kecacingan, diare, malaria dan penyakit infeksi lain yang diderita anak, maupun diderita ibu saat hamil dan menyusui sehingga berdampak pula pada kondisi kesehatan dan status gizi anaknya. Dalam pencegahan dan pengendalian penyakit berbasis lingkungan maupun stunting perlu memperhatikan sanitasi lingkungan karena hal ini sudah dibuktikan kedua variable tersebut saling berhubungan⁴⁻⁸. Kelurahan Babau merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang, dengan wilayah yang terdiri dari pemukiman pendudukan dan sawah-sawah. Penduduk yang terdiri dari 169 KK kebanyakan mempunyai mata pencaharian petani, dan ada juga yang dalam bidang pendidikan, pertukangan dan wiraswasta.

Di Kelurahan Babau berdasarkan data survey maka ditemukan kasus stunting sebanyak 14 anak yang tersebar di 6 Posyandu (Posyandu Taklale 1, Taklale 2, Oninama, Permata, Tiroso dan Imanuel) dimana tiap posyandu mempunyai 5 kader posyandu atau total ada 30 kader posyandu di Kelurahan Babau Kecamatan Oesao Kabupaten Kupang. Distribusi stunting dapat dilihat dalam Tabel 1, yaitu terdiri dari 57% laki-laki dan 43% perempuan dan terbanyak pada kelompok umur 5 tahun. Dari 10 RW dan 43 RT yang ada di Kelurahan Babau ternyata 6 RW ditemukan masih ada yang anak stunting dan hanya 4 RW yang tidak ditemukan anak stunting, hal ini menunjukkan bahwa stunting hampir merata di seluruh wilayah Kelurahan Babau.

Kelurahan Babau pada tahun 2022 mempunyai jumlah penduduk tertinggi setelah kelurahan Oesao yaitu 5.267 jiwa, dengan rumah permanen hanya 35% atau masih ada 65% rumah tidak memenuhi syarat. Walaupun sudah dinyatakan desa ODF, namun kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan naik dari 86% di tahun 2023 menjadi 96% di tahun 2024, namun masih ditemukan 1% jamban cemplung, dimana jamban cemplung masih bisa menyebabkan kontaminasi bibit penyakit melalui vektor yang keluar masuk pada lubang jamban, sehingga menyebabkan timbulnya penyakit infeksi penyebab stunting.⁹ Kondisi jamban cemplung tersebut masih ada walaupun di Kelurahan Babau ada wirausaha sanitasi berupa pembuatan closet leher angsa yang masih aktif sejak dilatih oleh Unicef tahun 2017, namun wirausaha tidak aktif dalam produksinya.

Masih adanya kasus stunting di Kelurahan Babau juga bisa karena adanya perilaku pengelolaan makanan dan minuman dari masyarakat yang kurang yaitu hanya 53% yang selalu memasak makanan dan minuman sebelum dimakan dan selalu menutu saat menyimpannya. Walaupun makanan dan minuman dimasak sebelum dimakan, namun bila sering menyimpan tanpa penutup maka hal ini masih memungkinkan vektor penyakit seperti kecoa dan lalat hinggap dan memindahkan bibit penyakit dari tubuhnya saat hinggap ke makanan tersebut. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CPTS) juga berperan dalam risiko terjadinya stunting,¹⁰ dimana 83% masyarakat di Kelurahan Babau tidak melakukan CPTS, sehingga apabila tangan kotor maka bisa mengkontaminasi makanan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi pencernaan seperti diare dan kecacingan serta penyakit lainnya.¹¹ Dimana penyakit tersebut juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Dari survei awal juga ditemukan bahwa pengetahuan orangtua tentang stunting dan cara pencegahannya belum semua memahaminya, karena sebagian masyarakat masih berpendapat bahwa penyebab stunting karena kurang makanan bergizi, namun masyarakat juga tidak menyebutkan secara baik sumber makanan yang perlu diberikan untuk anak untuk pencegahan stunting. Tidak semua masyarakat tahu bahwa faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam terjadinya stunting tersebut.

Desa siaga merupakan salah satu bentuk reorientasi pelayanan kesehatan dari sebelumnya bersifat sentralistik dan top down menjadi lebih partisipatif dan bottom up. Desa siaga adalah suatu konsep peran serta dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, disertai dengan pengembangan kesiagaan dan kesiapan masyarakat untuk memelihara kesehatannya secara mandiri. Secara umum, tujuan pengembangan desa siaga

adalah terwujudnya masyarakat desa yang sehat, peduli dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan di wilayahnya. Selanjutnya, secara khusus, tujuan pengembangan desa siaga yaitu: 1) Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya kesehatan; 2) Meningkatnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat desa; 3) Meningkatnya keluarga yang sadar gizi dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat; dan 4) Meningkatnya kesehatan lingkungan di desa. Dari keempat tujuan desa siaga itu maka tampak bahwa kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam mewujudkan sebuah desa siaga, hal ini berarti bahwa tanpa adanya kondisi lingkungan yang baik di masyarakat maka kesiapsiagaan suatu desa dalam menghadapi suatu permasalahan kesehatan akan rendah. Untuk menyiapkan kesiapsiagaan desa maka perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat sehingga perlu adanya pemberdayaan masyarakat desa agar mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik khususnya dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat seringkali menghadapi beberapa kendala antara lain: tingginya mobilitas dan aktifitas masyarakat, system birokrasi yang panjang dan lama, dan minimnya data kesehatan di lokal spesifik, serta faktor lain seperti kurangnya pengalaman dan ketrampilan kader setempat, kurangnya kesadaran masyarakat, karakteristik social budaya, kurangnya pesan kesehatan dari social media dan juga kurangnya dukungan stakeholder¹². Stakeholder berperan dalam penguatan kolaborasi dalam pencegahan maupun penanganan penderita stunting.

Untuk mewujudkan desa bebas penyakit berbasis lingkungan seperti stunting perlu adanya kerjasama dan peran serta dari seluruh unsur, mulai dari pimpinan di desa, RT, RW, maupun dari setiap warga desa di Kelurahan Baubau. Tidak luput juga keberadaan karangtaruna, atau Posyandu juga sangat diperlukan dukungan dalam mengatasi permasalahan kesehatan lingkungan tersebut. Demikian juga Poltekkes Kemenkes Kupang sebagai mitra desa binaan di Kelurahan Baubau berkewajiban melakukan pendampingan dalam rangka menyelesaikan permasalahan kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kelurahan Baubau Kabupaten Kupang.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka beberapa hal yang dapat ditemukan beberapa masalah terkait stunting di Kelurahan Babau adalah:

1. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang penyebab dan cara pencegahan stunting. Ketidaktahuan ini yang menyebabkan masyarakat tidak tahu cara mencegah supaya anak tidak sampai stunting.
2. Masyarakat walaupun sudah selalu memasak makanan dan minuman yang akan dimakan, namun masih ada yang tidak menutup makanan tersebut seteah dimasak.
3. Belum semua masyarakat tahu jenis makanan apa yang perlu diberikan kepada anak untuk pencegahan terjadinya stunting.

Dengan permasalahan diatas maka Poltekkes Kemenkes Kupang akan melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan:

1. Untuk melakukan pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan orangtua anak stunting dan pendampingan tentang cara pencegahan stunting dan pemberian makanan tambahan pada anak stunting
2. Untuk melakukan pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pembuatan tempat cuci tangan menggunakan botol dan cara cuci tangan pakai sabun.

Kegiatan ini diharapkan juga bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa yaitu dapat menjadi pengalaman yang bernilai bagi pengembangan diri dosen dan mahasiswa dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat secara langsung sehingga keberadaanya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan di masyarakat. Selain itu bagi institusi pelaksana kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama institusi dengan unsur pemerintah daerah terkait maupun dengan masyarakat dalam hal ini mitra kegiatan adalah Lurah Babau dan Kepala Puskesmas Oesao. Sasaran kegiatan adalah Kader posyandu dan orangtua dengan anak stunting yang berada di Kelurahan Babau. Kegiatan ini

diharapkan juga bermanfaat bagi puskesmas dan dinas kesehatan yaitu memudahkan berkomunikasi dalam penyampaian setiap program kesehatan kepada masyarakat melalui kader posyandu yang terbentuk ini. Manfaat bagi kelurahan secara langsung adalah meningkatnya peran serta kader dan masyarakat dalam pencegahan stunting serta meningkatnya pengetahuan dan derajat kesehatan Masyarakat.

METODE

Lokasi kegiatan adalah di Kelurahan Babau Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang yang berlangsung selama 8 bulan yaitu Februari – September 2025. Pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahap dan melibatkan beberapa pihak demi keberlangsungan dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Pihak yang terlibat adalah Mitra sasaran kader posyandu dan orang tua anak stunting, serta mitra pelaksana adalah Kelurahan Babau dan Puskesmas Oesao. Metode kegiatan ini terdiri dari beberapa, yaitu:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan Cara Pencegahan Stunting
2. Penyuluhan pembuatan menu sehat tinggi protein bagi balita
3. Pendampingan kader kepada orangtua anak stunting dalam pemberian makanan tambahan pada anak
4. Pemberian PMT berupa snack local tinggi protein bagi balita dan ibu hamil.

Kegiatan ini meliputi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan pembuatan laporan dan luaran.

1. Persiapan

Pada persiapan tim pelaksana dilakukan bulan Februari – Maret, antara lain:

- a. Persiapan dan pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari mahasiswa dan dosen Poltekkes Kemenkes Kupang. Pada tahap ini sekaligus menentukan pembagian tugas.
- b. Pengurusan perijinan dan koordinasi terkait waktu kegiatan dengan mitra dari kelurahan Babau, Puskesmas, kader dan orangtua anak stunting.
- c. Persiapan alat bahan yang diperlukan untuk kegiatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Sosialisasi kegiatan
- b. Penyuluhan tentang stunting dan pemberian makanan tambahan untuk mencegah stunting, dan pelatihan pembuatan menu makanan kaya protein hewani dan nabati untuk pencegahan stunting
- c. Pemberian makanan tambahan bagi anak balita yang berada di posyandu di Kelurahan Babau. Sasaran adalah anak balita yang berada di posyandu di Kelurahan Babau.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan dan keberlangsungan perilaku dan kegiatan yang diharapkan tetap dilakukan oleh kader dan orangtua anak stunting di Kelurahan Babau. Beberapa hal perlu dimonitor dan dievaluasi antara lain:

- a. Komitmen desa dan puskesmas dalam mendukung setiap tahapan kegiatan ini. Komitmen bisa dilihat dari kehadiran saat kegiatan, persiapan lokasi dan bahan keperluan kegiatan, menyiapkan data-data yang diperlukan untuk kegiatan, himbauan kepada kader dan orangtua anak stunting untuk bisa terlibat aktif dalam kegiatan.
- b. Kehadiran kader dan orangtua anak stunting dalam mengikuti setiap kegiatan
- c. Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan kader dan orangtua balita selama mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
- d. Penyuluhan dan Pendampingan oleh kader dalam pemberian makanan dan cara cuci tangan untuk pencegahan stunting kepada ibu balita di posyandu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada tahun 2024 masih ditemukan stunting pada 14 anak berumur kurang dari 5 tahun yang tersebar di 6 RW dari 10 RW yang ada. Ditemukan juga pengetahuan masyarakat yang kurang tentang penyebab dan cara pencegahan stunting serta pola pemberian makanan untuk pencegahan stunting. Masih ditemukan juga adanya perilaku cuci tangan yang tidak pakai sabun di masyarakat, dimana ini merupakan faktor risiko penyebab timbulnya penyakit infeksi seperti kecacingan dan diare yang merupakan penyakit erat kaitannya dengan kejadian stunting pada anak. Tujuan kegiatan ini untuk melakukan pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan orangtua anak balita dan pendampingan tentang cara pencegahan stunting dan pemberian makanan tambahan pada balita; juga untuk melakukan pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dalam perilaku cuci tangan pakai sabun. Lokasi kegiatan adalah di Kelurahan Babau Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang pada tahun 2025. Mitra pelaksanaan kegiatan ini adalah kelurahan Babau/Puskesmas Oesao, serta mitra sasaran adalah kader posyandu dan orangtua anak balita. Semua mitra diberikan peran dan tanggungjawab dalam kegiatan ini. Metode kegiatan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah: sosialisasi dan penyuluhan pembuatan menu sehat tinggi protein bagi anak balita dan anak stunting bagi kader dan orangtua balita dalam pemberian makanan tambahan pada anak, serta pemberian PMT. Tahapan persiapan kegiatan meliputi persiapan dan pembentukan tim internal dari dosen dan mahasiswa serta pembagian tugasnya, perijinan dan koordinasi terkait waktu dan lokasi kegiatan serta persiapan alat bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1 dan 2 : Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan di Poltekkes Kemenkes Kupang dan di Kelurahan Babau dan Kehadiran Lurah Babau dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat dan Peserta edukasi Pencegahan Stunting dan Pembuatan Menu bahan Lokal Tinggi Protein di Posyandu Imanuel

Tahapan pelaksanaan meliputi: koordinasi, sosialisasi, dan penyuluhan tentang stunting dan cara pencegahannya serta cara pembuatan menu tinggi protein untuk pencegahan stunting,. Selain itu dilakukan pemberian makanan tambahan berupa snack tinggi protein berbahan local bagi balita. Monitoring dilakukan berkala terhadap komitmen kelurahan, komitmen kader dan orang tua balita, peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader dan orangtua anak tentang stunting dan cara pembuatan menu makanan local tinggi protein. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan atas kerjasam dari Poltekkes Kemenkes Kupang bersama Mitra dari Kelurahan Babau, Puskesmas Oesao, Kader Posyandu dan Orangtua Balita. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di 2 lokasi yaitu di Posyandu Imanuel pada tanggal 7 Agustus 2025 dengan peserta sebanyak 32 orang, yang terdiri dari staf Kelurahan Babau, Kader Posyandu Imanuel dan Orangtua Balita serta tim dari Poltekkes Kemenkes Kupang, baik dosen dan mahasiswa. Sedangkan kegiatan kedua dilakukan di Posyandu Tiroso tanggal 8 Agustus 2025 dengan peserta 35 orang yang terdiri dari Kelurahan Babau, Tenaga Kesehatan Puskesmas Oesao, Kader Posyandu Tiroso dan Orangtua Balita serta tim dari Poltekkes Kemenkes Kupang.

Semua pihak terlibat aktif mulai koordinasi sampai pelaksanaan kegiatan. Saat koordinasi kegiatan maka pihak kelurahan menyambut dengan baik kegiatan ini, dan bersama dengan tim dari Poltekkes Kemenkes

Kupang melakukan koordinasi dengan Posyandu terpilih. Pihak Kelurahan Babau memberikan pertimbangan akan posyandu mana yang sebaiknya menjadi lokasi kegiatan ini, dan pihak kelurahan juga yang secara aktif berkomunikasi dengan kader di kedua posyandu terpilih. Pada saat pelaksanaan juga pihak Kelurahan Babau selalu hadir bersama tim Poltekkes Kemenkes Kupang untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Pihak kelurahan juga terlibat pada saat pembukaan yaitu membuka kegiatan dan memberikan penekanan akan pentingnya penyiapan menu lokal sehat untuk pencegahan stunting.



Gambar 3 dan 4: Kehadiran Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat serta Menu Bahan Lokal Tinggi Protein untuk Pencegahan Stunting

Selain pihak kelurahan maka terlibat juga pihak puskesmas yang pada saat posyandu juga di Posyandu untuk memberikan pelayanan gizi maupun pemberian imunisasi. Puskesmas memberikan kesempatan kepada Poltekkes Kemenkes Kupang untuk memberikan materi terkait pencegahan stunting, dan pemberian menu lokal tinggi protein untuk balita. Edukasi dari tenaga kesehatan selama ini sudah ada, namun kader dan orangtua balita masih perlu juga adanya refreasing segala informasi sehingga mereka bisa selalu mengupdate terkait ilmu-ilmu terkini dalam pencegahan stunting. Selain itu perlu juga adanya inovasi lain terkait pembuatan menu sehat berbahan lokal yang tinggi protein untuk pencegahan stunting yang ekonomis dan praktis, maksudnya yang harga murah sehingga terjangkau dan mudah dalam pembuatannya. Dengan ekonomis dan praktis tadi maka kader dan orangtua balita akan dengan mudah mengadopsi cara pembuatan menu berbahan lokal tersebut, dan tentu saja harapannya akan berdampak pada peningkatan status gizi dari bayi balita di Posyandu tersebut.

Antusiasme kader dan orangtua balita sangat tinggi, hal ini terbukti pada saat dilakukan edukasi maka yang ikut mendengar materi edukasi adalah kader dan orangtua balita yang hadir di posyandu, sehingga segala aktifitas di posyandu untuk sementara waktu dihentikan dan sepenuhnya mengikuti kegiatan edukasi dan penjelasan tentang pencegahan stunting dan cara pembuatan menu tinggi protein berbahan lokal tersebut.

Setelah dilakukan edukasi dan penjelasan cara pembuatan menu sehat berbahan lokal tinggi protein maka dilakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui daya serap peserta terhadap materi yang diberikan selama kegiatan dan peningkatan pengetahuan dari kader dan orangtua balita yang sudah mengikuti edukasi kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta setelah menerima materi. Peserta antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pemateri, baik orangtua balita maupun kader berusaha menjawab semua pertanyaan yang diberikan. Jawaban peserta semuanya benar, baik jawaban dari orangtua balita maupun jawaban dari kader. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan dari kader dan orangtua balita tentang pencegahan stunting dan tentang pembuatan menu lokal tinggi protein untuk balita.

Diharapkan setelah kegiatan ini kader bisa menindaklanjuti dengan kegiatan edukasi dan pelatihan menu yang sudah diajarkan oleh tim Poltekkes Kemenkes Kupang kepada orangtua balita lainnya yang tidak datang pada saat kegiatan di Posyandu tersebut, dan orangtua balita diharapkan dapat mempraktekkan dalam kesehariannya dalam pemberian menu makanan ke anaknya, sehingga diharapkan dapat menambah gizi balita dan mencegah adanya kejadian stunting di Kelurahan Babau.

KESIMPULAN

Pentingnya dilakukan pemberdayaan kader dan orangtua dalam pencegahan stunting dan dalam pembuatan menu local tinggi protein adalah untuk meningkatkan status gizi balita dan mencegah terjadinya stunting di wilayah Kelurahan Babau Kabupaten Kupang. Diharapkan setelah kegiatan ini akan ada keberlanjutan edukasi oleh kader terhadap orangtua balita yang tidak hadir pada saat edukasi oleh tim dari Poltekkes Kemenkes Kupang. Selain itu diharapkan juga orangtua balita dapat mengadopsi cara pembuatan menu local tinggi protein untuk meningkatkan status gizi balita dan mencegah terjadinya stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Pihak Kelurahan Babau dan Puskesmas Oesao yang sudah memberikan kesempatan kepada tim Poltekkes Kemenkes untuk melakukan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada kader dan orangtua balita di kedua Posyandu sasaran

DAFTAR PUSTAKA

1. Wanti W, Isnawati I, Respati T. Transovarial Infection of Dengue Virus in *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2022;17(4):595–602.
2. Batbual B, Wanti W, Sambara J, Irfan I, Tat F, Belarminus P, et al. The Association between Attitude and Adherence to Take Anti-Tuberculosis Drugs in Tuberculosis Patients in Kupang Health Center, East Nusa Tenggara. In: *Developing a Global Pandemic Exit Strategy and Framework for Global Health Security* [Internet]. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret; 2021. p. 57.
3. Badan Litbangkes. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI; 2021.
4. Wanti W, Paun R, Irfan I, Kusmiyati K, Cahyani SL, Shagti I, et al. Environmental Sanitation And Its Correlation With Intestinal Worm Infection In Elementary School Students In West Amanuban District, East Nusa Tenggara, Indonesia. In: *The 8th International Conference on Public Health*. Solo, Indonesia: UNS; 2021. p. 378–85.
5. Paun R, Bia MB, Shagti I, Krisyudhanti E, Dafroyati Y, Mau F. The Relationsho Between Intestinal Worm Infection And Stunting In Elementary School Children In South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. In: *The 8th International Conference on Public Health*. Solo, Indonesia: UNS; 2021. p. 328–33.
6. Olin W, Paun R, Niron MFVDP. Incidence Model of Intestinal Helminthiasis Infections in Toddler with Nutritional Problems in Central Kupang District, Kupang Regency. *Glob J Health Sci*. 2021;13(4):62.
7. Olin W, Paun R, Rindu Y. Behavior Model of Prevention of Soil Transmitted Helminth (STH) In Elementary School Student Ii The District of Northwest Sumba. *Int J Med Heal Food Sci*. 2019;3(1).
8. Wanti W, Agustina A, Singga S, Respati T. Physical Environmental Conditions and Germ Number in Bedroom of Tuberculosis Patients in Kupang City, East Nusa Tenggara Province. *Glob Med Heal Commun* [Internet]. 2022 Aug 22;10(2):122–7.
9. Zahrawani TF, Nurhayati E, Fadillah Y. Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *J Integr Kesehat Sains* [Internet]. 2022 Jan 31;4(1):1–5.
10. Rahmatika WC, Bawono Y, Rezkiyah R. Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupen Bangkalkan. In: *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPP) Tahun 2022* [Internet]. 2022. p. 74–83.

11. Sinanto RA, Djannah SN. Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi : Tinjauan Literatur. *J Kesehat Karya Husada [Internet]*. 2020 Oct 15;8(2):19–33.
12. Reskiaddin LO, Anhar VY, Sholikhah S, Wartono W. Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Daerah Semi-Perkotaan : Sebuah Evidence Based Practice di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta [Internet]. Vol. 4, *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*. 2020. 43–49 p.